Volume 5 Issue 3 (2022) Pages 148 - 165
YUME : Journal of Management
ISSN : 2614-851X (Online)

Pengaruh Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham Dengan Earning Per Share (EPS) Sebagai Variabel Intervening

Nur Hikmah [1] ✉ M. Akob Kadir [2] Muhammad Irfai Sohilauw [3]
[1,2,3] Program Pascasarjana Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Return on Assets (ROA) Terhadap Harga Saham Dengan Earning Per Share (EPS) Sebagai Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data menggunakan data sekunder dengan mengolah laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021 dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan 10 perusahaan sehingga diperoleh sebanyak 50 sampel. Hasil laporan keuangan tersebut telah menggunakan Eviews 9 dengan Uji Model Data Panel, Uji asumsi klasik, Pengujian Regresi data panel, dan Sobel test. Hasil penelitian menunjukan bahwa hipotesis pertama dan kedua diterima karena Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan Terhadap Harga Saham dan Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan Terhadap Earning Per Share (EPS). Sedangkan hipotesis ketiga dan keempat ditolak karena Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan Terhadap Harga Saham dan Earning Per Share (EPS) tidak mampu memediasi pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), harga saham.*

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of Return On Assets (ROA) on stock prices with Earning Per Share (EPS) as Intervening in Manufacturing Companies in the Food and Beverage Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange. Data collection used secondary data by processing the financial reports of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector for the 2017-2021 period using a purposive sampling technique with 10 companies so that a total of 50 samples were obtained. The results of these financial reports have used Eviews 9 with the Panel Data Model Test, the classical assumption test, the panel data regression test, and the Sobel test. The results showed that the first and second hypotheses were accepted because Return On Assets (ROA) had a significant effect on stock prices and Return On Assets (ROA) had a significant effect on Earning Per Share (EPS). While the third and fourth hypotheses are rejected because Earning Per Share (EPS) has no significant effect on stock prices and Earning Per Share (EPS) is unable to mediate the effect of Return On Assets (ROA) on stock prices.

Keywords: *Return on Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), stock prices.*

Copyright (c) 2022 Nur Hikma

✉ Corresponding author :
Email Address : hikmawati@gmail.com

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal saat ini menunjukkan perkembangan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena semakin meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal. Berkembangnya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal dan jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal yang semakin banyak serta dukungan pemerintah melalui kebijakan berinvestasi. Pasar modal sangat diperlukan kehadirannya dalam menjalankan peranan memobilitas dana untuk pembangunan. Negara yang telah berkembang mengusahakan kehadiran pasar modal.

Pasar modal merupakan suatu pasar keuangan untuk melakukan kegiatan investasi jangka panjang suatu perusahaan yang dapat diperjualbelikan dalam bentuk modal sendiri. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Salah satu aspek yang dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan. Pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan.

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga saham dipengaruhi oleh 4 aspek, yaitu: Pendapatan, Dividen, Aliran kas, dan Pertumbuhan. Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan di bursa efek (stock exchange). Bursa efek (stock exchange) adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini mengambil perusahaan Manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meliputi: sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi. Salah satu sektor industri manufaktur yang mengalami pertumbuhan positif adalah sektor industri barang konsumsi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah emiten sektor industri barang konsumsi yang jauh lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka untuk memperlihatkan jumlah emiten perusahaan manufaktur per sektor di BEI dapat dijelaskan pada tabel dibawah yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI priode Tahun 2017-2020

No	Jenis Usaha	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
1	Sektor Industri Dasar dan Kimia	71	75	79	78
2	Sektor Aneka Industri	43	45	50	53
3	Sektor Industri Barang Konsumsi	44	48	52	64
	Jumlah	158	168	181	195

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data dari Jakarta Stock Exchange (JSX) Tahun 2017-2020 berturut-turut jumlah emiten perusahaan manufaktur mengalami kenaikan dari 158 menjadi 195 perusahan, kemudian dari perusahaan-perusahaan tersebut dibagi menjadi tiga kelompok/sektor yang terdiri industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industri (www.idx.co.id). Persaingan industri manufaktur yang terdaftar

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

di Indonesia semakin ketat, hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode ke periodenya semakin bertambah. Selain itu, semakin ketatnya persaingan industri manufaktur yang terdaftar ditandai dengan banyaknya produk impor dan produk ilegal yang dengan mudahnya masuk ke pasar Indonesia sehingga menjadi hambatan bagi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia untuk menguasai pasar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pemilihan perusahaan Manufaktur sektor industri Barang Konsumsi subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dikarenakan fenomena yang terjadi menurut Kementerian Perindustrian mendata pertumbuhan industri makanan dan minuman periode 2015-2019 rata-rata mencapai 8,19%. Angka ini, masih di atas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan lainnya yakni sebesar 4,69%. Saat diterjang pandemi Covid-19, pertumbuhan industri makanan dan minuman masih tetap perkasa di atas angka pertumbuhan industri pengolahan lainnya (Kementerian Perindustrian RI, 2021). Sepanjang tahun 2020 terjadi kontraksi akibat pandemi, pertumbuhan secara umum industri nonmigas minus 2,52%. Walau demikian, industri makanan dan minuman di atas rata-rata yakni 1,58%. industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kontribusi ekspor industri nonmigas. Januari-Desember 2020, total nilai ekspor makanan dan minuman mencapai US$ 31 miliar atau 23,8% terhadap ekspor industri manufaktur Indonesia yakni sebesar US$ 131,1 miliar. Pertumbuhan pada perusahaan merupakan suatu signal yang mempengaruhi pengambilan keputusan investor dalam menanamkan modalnya kepada perusahaan (Kementerian Perindustrian RI, 2021).

Grand Teori yang digunakan dalam penelitian ini dilandasai dari teori yaitu Signalling Theory dimana teori ini adalah teori informasi kinerja keuangan perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan atau investor. Sinyal tersebut berupa keputusan-keputusan menager keuangan dalam merealisasikan keinginan pemilik saham. Sehingga jika perusahaan mampu merealisasikan keinginan pemilik saham, maka perusahaan tersebut dapat dinilai investor sebagai perusahaan yang lebih baik daripada perusahaan lain. Dalam merealisasikan keinginan pemilik saham, Signalling Theory mengemukakan mengenai laporan keuangan meliputi analisis rasio seperti Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas dimana rasio tersebut merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham.

Harga saham dan rasio profitabilitas merupakan indikator penting bagi investor untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada Perusahaan, terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan harga saham. Harga saham yang menurun dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimata para investor. Penyebab naik atau turunnya harga saham tergantung pada rasio profitabilitas perusahaan, seperti Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS).

Faktor pertama adalah Return On Asset (ROA) dimana dapat dijelaskan hubungannya terhadap harga saham. Return On Assets (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Hal tersebut mencerminkan bahwa semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, sehingga semakin efektif kinerja perusahaan. Hal ini akan menimbulkan

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

daya tarik yang semakin tinggi bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, ROA perusahaan yang semakin rendah akan mencerminkan kemampuan perusahaan yang semakin rendah dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, sehingga saham perusahaan tersebut akan dihargai semakin rendah pula oleh investor.

Faktor kedua adalah Earning Per Share (EPS) dimana dapat dijelaskan hubungannya terhadap harga saham. Earning Per Share (EPS) adalah rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan pada semua pemegang saham perusahaan. Apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Makin tinggi nilai EPS maka semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham. Sebaliknya, Apabila EPS perusahaan rendah, akan semakin sedikit investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan rendah. Makin rendah nilai EPS maka semakin kecil laba yang akan disediakan untuk pemegang saham.

Pada teori sinyal menyatakan Earning Per Share dapat digunakan sebagai variabel intervening karena jika perusahaan akan menaikkan Earning Per Share menyampaikan sinyal (informasi) pada investor dengan melaporkan kinerja perusahaan. Apabila profitabilitas yang diukur dengan ROA semakin tinggi, maka tingkat keuntungan atau laba per lembar saham (EPS) juga semakin tinggi sehingga hal ini yang mempengaruhi harga saham. Earning Per Share (EPS) sebagai variabel intervening dapat mempengaruhi hubungan Return On Asset (ROA) terhadap harga saham. Earning Per Share (EPS) adalah rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar dapat menjadi penentu adanya investasi terhadap perusahaan dimana hal ini merupakan penunjang Return On Asset (ROA). Sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan sehingga apabila Return On Asset (ROA) meningkat, secara teoritis dapat mempengaruhi peningkatan harga saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dijelaskan adanya perbedaan hasil penelitian (gap research) yang dapat digunakan sebagai landasan fenomena penelitian. Hasil penelitian menurut Permatasari et al. (2019) membuktikan bahwa Return On Assets (ROA) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial dan simultan terhadap harga saham dan menurut Efendi & Ngatno (2018), Hidayati & Suwaidi (2022), Yusuf & Jefriyanto (2021) juga membuktikan bahwa EPS adalah variabel yang sepenuhnya dimediasi dan secara signifikan dapat memediasi hubungan antara ROA dan harga saham. Sedangkan menurut Nurlia & Juwari (2020) membuktikan bahwa Return On Asset (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Manajemen keuangan merupakan aktivitas pemilik dan meminjam perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakan seefektif, seefisien, dan seekonomis mungkin untuk menghasilkan laba. Menurut Hertina (2021) manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan,yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen. Ilmu Manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan (Mahayati et al., 2021). Artinya seorang

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berfikir, akan semua tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manjemen keuangan. Seperti mematuhi aturan-aturan yang terkandung dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (General Accepted Accounting Principle), undang-undang dan peraturan tentang perusahaan, dan lain sebagainya (Fahmi, 2016).

Menurut Nurmayasari et al. (2021) ada beberapa tujuan dari manjemen keuangan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas financial dalam keadaan yang selalu terkendali dan memperkecil resiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan dating. Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimumkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimumkan nilai perusahaan adalah bagaiaman pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar (Yanto et al., 2021).

Profitabilitas adalah kemampuan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk menghasilkan laba yang merupakan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh dalam suatu periode dengan total aktiva pada perusahaan tersebut (Rambe & Rambe, 2021). Menurut Nugroho et al. (2021) Profitabiltas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan utang yang relatif kecil karena tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal (Rambe & Rambe, 2021). Dengan kata lain, perusahaan dengan laba ditahan yang besar, akan menggunakan laba ditahan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menggunakan hutang.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan (Kurniawan, 2021). ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan dating (Nugroho et al., 2021). Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Digdowiseiso (2021) rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak.

Investor dalam melakukan investasi di pasar modal membutuhkan ketelitian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham (van Zyl & Uliana, 2022). Penilaian saham secara akurat dapat meminimalkan resiko agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan yaitu Earning Per Share (EPS) (Juwita & Mutawali, 2022). Banyak teori dari para ahli yang mendefinisikan Earning Pershare (EPS), tapi secara umum Earning Pershare (EPS) atau laba per lembar saham diartikan sebagai tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

(Salim & Pardiman, 2022). Laba per lembar saham atau Earning Pershare (EPS) diperoleh dari laba periode berjalan yang dicetak oleh perusahaan dibagi dengan jumlah saham tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pengertian Earning Per Share (EPS) Menurut (Fahmi, 2016) adalah "Bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimiliki". Earning Per Share (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimilkinya (Juwita & Mutawali, 2022). Dengan demikian Earning Per Share (EPS) merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa Earning Pershare (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham.

Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Tan et al., 2022). Sedangkan menurut Hasan et al. (2022) saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut". Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Feng et al., 2022).

Harga Saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional (Hasan et al., 2022). Pergerakan Harga Saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan (Feng et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Return On Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Return On Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

H4 : Return On Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Harga Saham dengan Earning Per Share (EPS) sebagai Intervening pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Tempat penelitian ini dilakukan pada perusahaan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana data yang diambil diperoleh dari Galeri Inverstasi Bursa Efek Indonesia STIEM BONGAYA di jalan Letjen, Pol. A.Mappaodang No.28 Makassar. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman berjumlah 64 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling yaitu pemilihan sampel tidak acak yang informasinya diperoleh dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. 10 data perusahaan yang diteliti untuk periode 2017-2021 yaitu 5 tahun, maka jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 10 x 5 = 50 sampel.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui empat tahapan pengujian. Tahap pertama adalah melakukan uji statistik dekriptif. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi). Tahap ketiga adalah analisis regresi linear berganda. Tahap keempat yaitu menguji seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan akan dibuktikan melalui uji koefisien determinasi, uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f).

Tabel 1. Variable Operational

Variable	Code	Indicator	Major Reference
Return On Asset (X1)	X1.1	ROA= Laba bersih setelah pajak: Total asset x 100%	(Rambe & Rambe, 2021)
Earning Per Share (Y1)	Y!.1	Earning Pershare= Laba bersih setelah pajak:Jumlah saham beredar	(van Zyl & Uliana, 2022)
Harga Saham (Y)	Y1.2	Closing Price	(van Zyl & Uliana, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang objek penelititan yang dijadikan sampel. Penjelasan data melalui statistik deskriptif diharapkan memberikan gambaran awal tentang masalah yang diteliti. Statistik deskriptif difokuskan kepada nilai maximum, minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	X	Y1	Y2
Mean	0.128430	272.5600	4830.600
Maximum	0.526700	870.0000	16200.00
Minimum	0.028900	28.00000	1100.000
Std. Dev.	0.098959	215.9904	4028.024
Sum	6.421500	13628.00	241530.0
Observations	50	50	50

Sumber : Data olahan EVIEWS 9 (2022)

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

Dari hasil tersebut, dapat dijelaskan dari variable Return On Asset, Earning Per Share, dan Harga Saham dalam Statistik Deskriptif sebagai berikut:

1. Return On Asset memiliki nilai Maksimum sebesar 0.526700 yang diartikan nilai tersebut terjadi pada Perusahaan MLBI pada periode 2017 dan nilai Minimum sebesar 0.028900 yang diartikan nilai tersebut terjadi pada pada perusahaan ROTI periode 2018. Nilai rata-rata/mean sebesar 0.128430 dengan standar deviasi sebesar 0.098959. Dari yang diketahui, mean telah lebih besar dari pada nilai Standar Deviasi yang dinyatakan nilai penyebaran data tidak berbeda jauh.
2. Earning Per Share memiliki nilai Maksimum sebesar 870.0000 yang diartikan nilai tersebut terjadi pada Perusahaan INDF pada periode 2021 dan nilai Minimum sebesar 28.00000 yang diartikan nilai tersebut terjadi pada pada perusahaan ROTI periode 2017. Nilai rata-rata/mean sebesar 272.5600 dengan standar deviasi sebesar 215.9904. Dari yang diketahui, mean telah lebih besar dari pada nilai Standar Deviasi yang dinyatakan nilai penyebaran data tidak berbeda jauh.
3. Harga Saham memiliki nilai Maksimum sebesar 16200.00 yang diartikan nilai tersebut terjadi pada Perusahaan MLBI pada periode 2018 dan nilai Minimum sebesar 1100.000 yang diartikan nilai tersebut terjadi pada pada perusahaan SKLR periode 2017. Nilai rata-rata/mean sebesar 4830.600 dengan standar deviasi sebesar 4028.024. Dari yang diketahui, mean telah lebih besar dari pada nilai Standar Deviasi yang dinyatakan nilai penyebaran data tidak berbeda jauh.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik F atau chi-kuadrat dengan hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.751260	(9,38)	0.0000
Cross-section Chi-square	75.134036	9	0.0000

Sumber : Data olahan EVIEWS 9 (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan dalam tabel 3 menyimpulkan bahwa dari pengujian chow-test, terlihat bahwa nilai probabilitas F test dan chi-square test lebih kecil dari α = 0,05 (5%) yaitu 0,0000 sehingga H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti bahwa model data panel fixed effect lebih baik digunakan dalam mengestimasi metode regresi panel data dibandingkan model common effect.

Hasil dalam pengujian Hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.684599	2	0.0048

Sumber : Data olahan EVIEWS 9 (2022)

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

Berdasarkan hasil perhitungan uji Hausman yang ditunjukkan dalam tabel 4 menyimpulkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,0048 < dari α = 0,05 (5%) maka metode regresi data panel yang digunakan dalam penelitian untuk mengestimasi yang memengaruhi Pengeluaran zakat adalah model efek fixed (fixed effect).

Tabel 5. Hasil Uji Kesimpulan Model

NO	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	Common Effect vs Fixed Effect	Fixed Effect
2	Uji Hausman	Fixed Effect vs Random Effect	Fixed Effect

Sumber : Data olahan EVIEWS 9 (2022)

Berdasarkan hasil pengujian berpasangan menggunakan uji Chow dan uji Hausmant, terhadap ketiga metode regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect dalam metode regresi data panel digunakan lebih lanjut untuk mengestimasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pengeluaran zakat yang menjadi sampel dalam penelitian

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode grafik histogram dan uji statistik Jarque-Bera (JB test) sebagai berikut:

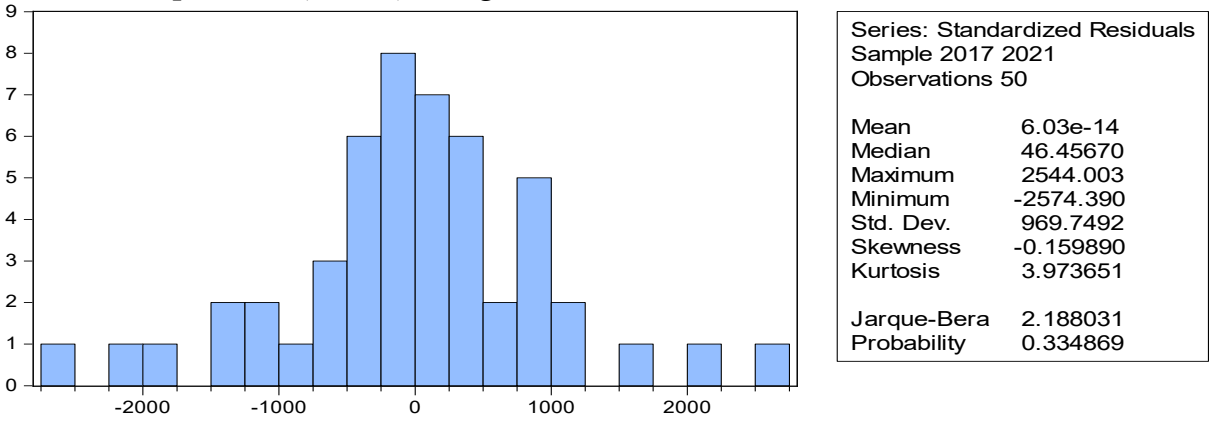

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
Sumber: Data olahan EVIEWS 9 (2022)

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena probability valuenya 0.334869 > 0,05 sehingga tidak perlu ditransformasi agar data terdistribusi secara normal.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 12/05/22 Time: 01:29
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	284.0208	163.0119	1.742331	0.0895
X	1803.191	1153.996	1.562563	0.1264
Y1	0.663680	0.688170	0.964413	0.3409

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

Sumber : Data olahan EVIEWS 9 (2022)

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas, telihat dari pengujian Glesjer bahwa nilai signifikan pada Return On Asset 0.1264 > 0,05 dan Earning Per Share 0.3409 > 0,05. Maka dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala dari data penelitian yang diuji sehingga lolos dari pengujian asumsi klasik pada pengujian heteroskedastisitas.

Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai correlation matrix dan dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	Y2	X	Y1
Y2	1	0.6655913275213762	0.7733358372660865
X	0.6655913275213762	1	0.419034809104186
Y1	0.7733358372660865	0.419034809104186	1

Sumber : Data olahan EVIEWS 9 (2022)

Tabel 7 menunjukkan nilai koefisien korelasi antar variabel independen kurang dari 0,90 dengan demikian data dalam penelitian ini dapat diidentifikasi tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel independennya dan dapat dikatakan bahwa model ini dapat digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel independent terhadap variabel terikat.

Hasil pengujian autokorelasi dapat dijelaskan pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	Durbin Lower	Durbin Upper	4-Durbin Upper
2.018387	1.4684	1.6309	2.3691

Sumber : Data olahan EVIEWS 9 (2022)

Pada Durbin Upper (1.6309) < Durbin Watson (2.018387) < 4-Durbin Upper (2.3691) dimana berdasarkan hasil tersebut diartikan tidak terdapat autokorelasi yang berarti data yang diuji telah lolos dalam pengujian autokorelasi pada pengujian asumsi klasik.

Dalam menjawab rumusan masalah penelitian, langkah pertama pengolahan path analysis. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Persamaan Model Pertama

Dependent Variable: Y1
Method: Panel Least Squares
Date: 12/05/22 Time: 01:32
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	144.0128	30.11569	4.781986	0.0000
X	1000.913	215.4413	4.645870	0.0000

Sumber: Data olahan EVIEWS 9 (2022)

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

Berdasarkan hasil perhitungan program EVIEWS 9.0 diketahui persamaan regresi Berganda adalah sebagai berikut

$$Y1 = 144.0128 + 1000.913\ X + e$$

Persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan persamaan di atas, konstanta sebesar 8,686 memberi arti jika tingkat variabel bebas Return on Asset konstan atau sama dengan nol (0), maka besarnya Earning Per Share yang diukur dengan variabel bebas Return On Asset satuan atau mengalami perubahan pada Earning Per Share sebesar 144.0128.
2. Koefisien Return on Asset (X) sebesar 1000.913 dinyatakan positif yaitu mempunyai arti bahwa setiap Peningkatan yang terjadi pada Variabel Return On Asset (X) akan meningkatkan nilai dari Earning Per Share (Y1) sebesar 1000.913.

Pengujian koefisien determinasi dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Pertama

R-squared	Adjusted R-squared
0.879402	0.848480

Sumber: Data olahan EVIEWS 9 (2022)

Menurut kumpulan sampel tabel 10, kita melihat bahwa R kuadrat adalah 0.879402. Menurut nilai R kuadrat (R2), 88% variasi EPS dapat dijelaskan oleh ROA sedangkan EPS tidak dapat dijelaskan oleh ROA tetapi dapat dijelaskan oleh fakta lainnya tidak ditemukan pada 12% (100% - 88%).

Persamaan Model Kedua

Pada Model kedua dapat dijelaskan sesuai persamaan yang telah diteliti pada tabel dibawah yaitu sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Persamaan Model Kedua

Dependent Variable: Y2
Method: Panel Least Squares
Date: 12/05/22 Time: 01:34
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2064.447	496.8070	4.155430	0.0002
X	17615.74	3517.001	5.008738	0.0000
Y1	1.848268	2.097317	0.881254	0.3837

Sumber: Data olahan EVIEWS 9 (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan program EVIEWS 9.0 diketahui persamaan regresi Berganda adalah sebagai berikut Y2 = 2064.447 + 17615.74 X + 1.848268 Y1 + e
Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan persamaan, konstanta sebesar 2064.447 memberi arti jika tingkat variabel bebas Return on Asset dan Earning Per Share konstan atau sama dengan nol (0), maka besarnya Harga Saham yang diukur dengan variabel bebas Return on Asset dan Earning Per Share satuan atau mengalami perubahan pada Harga Saham sebesar 2064.447.

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

2. Koefisien Return on Asset (X) sebesar 17615.74 dinyatakan positif yaitu mempunyai arti bahwa setiap Peningkatan yang terjadi pada Variabel Return On Asset (X) akan meningkatkan nilai dari Harga saham (Y2) sebesar 17615.74.
3. Koefisien Earning Per Share (Y1) sebesar 1.848268 dinyatakan positif yaitu mempunyai arti bahwa setiap Peningkatan yang terjadi pada Variabel Earning Per Share (Y1) akan meningkatkan nilai dari Harga saham (Y2) sebesar 1.848268.

Pengujian koefisien determinasi dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Kedua

R-squared	Adjusted R-squared
0.942039	0.925261

Sumber: Data olahan EVIEWS 9 (2022)

Menurut kumpulan sampel Tabel 12, kita melihat bahwa R kuadrat adalah 0.942039. Menurut nilai R kuadrat (R2), 94% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh ROA dan EPS sedangkan harga saham tidak dapat dijelaskan oleh ROA dan EPS tetapi dapat dijelaskan oleh fakta lainnya tidak ditemukan pada 6% (100% - 94%).

Hasil output analisis regresi dapat diketahui nilai t seperti pada tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Hubungan Variabel	t – hitung	Sig	Keterangan
X -> Y1	4.645870	0.0000	H1 diterima
X -> Y2	5.008738	0.0000	H2 diterima
Y1 -> Y2	0.881254	0.3837	H3 ditolak

Sumber: Data olahan EVIEWS 9 (2022)

Kriteria pengujian uji t pada Tabel 13 adalah apabila nilai t_{hit}> nilai t_{tab} = 2.012 (nilai ini diperoleh dari MSExcel "=TINV(5%;47)" lalu enter), atau nilai α < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak.

1. Pengaruh Return On Asset terhadap Earning Per Share

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat pada Return on Asset bahwa besarnya t_{hit} sebesar 4.645870 lebih besar dari pada t_{tab} sebesar 2.012 dengan signifikansi t (0.0000) < α = 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti Return on Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Earning Per Share. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama diterima.

2. Pengaruh Return on Asset terhadap Harga Saham

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat pada Return On Asset bahwa besarnya t_{hit} sebesar 5.008738 lebih besar dari pada t_{tab} sebesar 2.012 dengan signifikansi t (0.0000) < α = 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti Return On Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua diterima.

3. Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat pada Earning Per Share bahwa besarnya t_{hit} sebesar 0.881254 lebih kecil dari pada t_{tab} sebesar 2.012 dengan signifikansi t (0.3837) > α = 0,05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Ini berarti Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis ketiga ditolak.

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

Uji Efek Mediasi suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (independen) dan variabel criterion (dependen). Berdasarkan hasil uji analisi jalur sub struktur 1 (X1 X2 dan Y terhadap Z) masing-masing diperoleh nilai:
a = jalur variabel X terhadap Y1 (1000.913)
b = jalur variabel Y1 terhadap Y2 (1.848268)
SEa = standar error a (215.4413)
SEb = standar error b (2.097317)
Berdasarkan nilai yang diperoleh dapat diketahui hasil pengujian hipotesis keempat melalui rumus sobel test yaitu sebagai berikut:

$$T = \frac{ab}{\sqrt{\left(b^2SEa^2\right)+\left(a^2SEb^2\right)}}$$

$$= \frac{1000.913 \times 1.848268}{\sqrt{\left(1.848268^2 \times 215.4413^2\right)+\left(1000.913^2 \times 2.097317^2\right)}}$$

$$= \frac{1849.955469}{\sqrt{(158557.8728)+(4406774.362)}}$$

$$= \frac{1849.955469}{\sqrt{4565332.235}}$$

$$= \frac{1849.955469}{2136.663809}$$

$$= 0.86581495$$

Pada Hipotesis keempat, hasil pengujian sobel test diperoleh nilai t hitung sebesar 0.86581495 lebih kecil dari pada nilai t tabel 2.012 sehingga diartikan bahwa Rasio Earning Per Share tidak mampu memediasi pengaruh Return On Asset terhadap Harga saham. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis keempat ditolak.

Pembahasan

Return On Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Earning Per Share

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat menurut (Hidayati & Suwaidi, 2022) menyatakan bahwa apabila profitabilitas yang diukur dengan ROA semakin tinggi, maka tingkat keuntungan atau laba per lembar saham (EPS) juga semakin tinggi sehingga hal ini yang mempengaruhi harga saham. Earning Pershare (EPS) dapat memberikan informasi data akuntansi yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang menjual sahamnya kepada publik. Kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Earning Pershare (EPS) yang telah dicapai oleh perusahaan dapat mencerminkan atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan diberikan kepada investor. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh (Efendi & Ngatno, 2018) dimana hasil penelitiannya juga membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel mediasi yaitu EPS. Dimana hal ini diartikan apabila nilai ROA meningkat dapat meningkatkan EPS dengan dampak yang besar begitu juga sebaliknya. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian menurut (Yusuf & Jefriyanto, 2021) membuktikan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap Earning Per Share dimana peningkatan ROA meningkatkan EPS dengan dampak yang kecil.

Return On Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat menurut (Hanafi & Halim, 2014) yang menyatakan bahwa Return On Assets (ROA) adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil penelitian yang sama juga diperoleh (Permatasari et al., 2019), (Nurlia & Juwari, 2019), (Andreas et al., 2021), (Tampubolon & Saptomo, 2020), (Hidayati & Suwaidi, 2022) dan (Rinofah et al., 2022) dimana hasil penelitiannya juga membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga saham. Dimana hal ini diartikan apabila nilai ROA meningkat dapat meningkatkan Harga saham dengan dampak yang besar begitu juga sebaliknya. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian menurut (Rahmani, 2019) membuktikan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham dimana peningkatan ROA meningkatkan harga saham dengan dampak yang kecil.

Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil tersebut, Hubungan searah (positif) dan tidak signifikan (berdampak kecil) ini terjadi dikarenakan EPS mampu meningkatkan Harga saham dengan dampak yang kecil dimana hal ini dapat dibuktikan dari salah satu perusahaan yang diteliti yaitu INDF dimana perusahaan tersebut memiliki nilai EPS meningkat dari Rp474 tahun 2018 menjadi Rp559 tahun 2019 dimana hal ini dapat meningkatkan Harga saham dengan dampak yang kecil dari Rp7,450 tahun 2018 menjadi Rp7,925 tahun 2019. Hal ini terjadi karena mayoritas investor tidak melihat EPS sebagai keputusan untuk membeli saham pada perusahaan yang diteliti dari periode 2017-2021. Investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan melainkan investor menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan Bandar (spekulasi) dalam berinvestasi menunjukkan bahwa faktor psikologi dari investor mengambil peranan yang cukup penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rinofah et al., 2022) dimana hasil penelitiannya juga membuktikan bahwa EPS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga saham. Dimana hal ini diartikan apabila nilai EPS meningkat dapat meningkatkan Harga saham hanya dengan dampak yang kecil. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian menurut (Rahmani, 2019) membuktikan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dimana peningkatan EPS dapat meningkatkan harga saham dengan dampak yang besar.

Earning Per Share tidak mampu memediasi Return On Asset terhadap Harga saham

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

Berdasarkan hasil Earning Per Share tidak mampu memediasi pengaruh Return On Asset terhadap Harga saham terjadi dikarenakan perusahaan sering kali tidak membagikan keuntungan yang diperoleh dalam bentuk dividen kepada pemegang saham, dimana tujuan para investor menanamkan modalnya selain mengharapkan return yang diperoleh dari capital again adalah untuk mendapatkan return yang diperoleh dari dividen.

Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai dengan 2021 tidak membagikan dividen, misalnya dikarenakan keadaan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius sehingga tidak memungkinkan untuk membayar dividen, ataupun adanya kebutuhan dana yang sangat besar karena investasi yang sangat menarik sehingga harus menahan seluruh pendapatan untuk membelanjai investasi tersebut. Akan tetapi kebanyakan dari pemegang saham lebih menyukai pembayaran dividen pada saat ini dari pada menundanya, karena dengan pembayaran dividen sekarang maka penerimaan uang tersebut sudah pasti, sedangkan apabila ditunda ada kemungkinan bahwa apa yang diharapkan meleset. Oleh karena itu para investor menilai bahwa EPS yang tinggi belum tentu dapat memberikan return yang diinginkan sehingga tidak bisa digunakan untuk memprediksi harga saham

Berdasarkan penjelasan tersebut, Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rinofah et al., 2022) dimana hasil penelitiannya juga membuktikan bahwa EPS tidak mampu memediasi pengaruh ROA terhadap Harga saham. Dimana hal ini diartikan apabila nilai ROA meningkat dapat meningkatkan EPS namun hanya meningkatkan Harga saham dengan dampak yang kecil. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian menurut (Yusuf & Jefriyanto, 2021) membuktikan bahwa Earning Per Share mampu memoderasi hubungan antara variabel ROA terhadap Harga Saham.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis paparkan terhadap data penelitian yang telah terkumpul, kemudian diolah mengenai pengaruh Return On Asset terhadap Harga Saham dengan Earning Per Share sebagai variabel mediasi pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode tahun 2017-2021, maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama diterima dikarenakan Return on Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Earning Per Share dimana hal ini terjadi karena meningkatnya (ROA) maka dengan sendirinya upaya perusahaan untuk memberikan jaminan keuntungan (return) kepada para investor akan meningkat.
2. Hipotesis kedua diterima dikarenakan Return on Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham dimana hal ini terjadi karena semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya sehingga menimbulkan daya tarik yang semakin tinggi bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.
3. Hipotesis ketiga ditolak dikarenakan Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham hal ini terjadi karena Investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan melainkan investor menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan Bandar (spekulasi) dalam berinvestasi menunjukkan bahwa faktor

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

psikologi dari investor mengambil peranan yang cukup penting dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Hipotesis keempat ditolak dikarenakan Earning Per Share tidak mampu memediasi pengaruh Return on Asset terhadap Harga saham dimana hal ini terjadi karena investor menilai bahwa EPS yang tinggi belum tentu dapat memberikan return yang diinginkan sehingga tidak bisa digunakan untuk memprediksi harga saham.

Setelah melakukan penelitian, pembahasan, dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian terhadap Harga saham secara fokus dan aplikatif serta diharapkan agar dapat menambah referensi tentang Harga saham pada Perusahaan sektor sub sektor makanan dan minuman serta mengembangkan penelitian tentang Harga Saham dengan tidak menggunakan variabel Return On Asset dan Earning Per Share, namun menggunakan variabel lainnya yang juga mempengaruhi harga saham sebagai contoh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Debt to asset ratio, likuiditas, leverage, dan Return On equity
2. Bagi Perusahaan sektor sub sektor makanan dan minuman, Penulis menyarankan Perusahaan hendaknya memperhatikan dan menggunakan faktor – faktor dalam menentukan kebijakan harga saham karena akan menentukan kemajuan perusahaan dimasa akan datang serta diharpakan Perusahaan sektor sub sektor makanan dan minuman lebih meningkatkan nilai Return On Asset dan Earning Per Share yang dapat meningkatkan Harga Saham pada perusahaan.
3. Bagi Perusahaan sektor sub sektor makanan dan minuman ditemukan bahwa Earning Per Share tidak mampu memediasi pengaruh Return On Asset terhadap Harga saham dimana perusahaan harus mendapatkan laba yang besar pada tiap lembaran sahamnya, sehingga perusahaan memiliki banyak dana yang bisa diinvestasikan kembali untuk operasional perusahaan. Akibatnya, dana tersebut bisa dialokasikan pada para pemegang saham dalam bentuk pembayaran dividen. Sehingga, bisa membuat harga saham menjadi meningkat.

Referensi :

Digdowiseiso, K. (2021). The Effects of Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, and Return on Assets on Stock Prices in Banking Sector over the Period 2015–2019. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 4(4), 11286–11293. https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3190

Efendi, F. M., & Ngatno, N. (2018). Pengaruh Return On Assets (ROA Terhadap Harga Saham dengan Earning Per Share (EPS) sebagai Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, 7(3), 171–180. https://doi.org/10.14710/jiab.2018.20970

Fahmi, I. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung : ALFABETA,. CV. http://repository.stei.ac.id/4831/

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

Feng, J., Goodell, J. W., & Shen, D. (2022). ESG rating and stock price crash risk: Evidence from China. Finance Research Letters, 46, 102476. https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102476

Hasan, M. M., Taylor, G., & Richardson, G. (2022). Brand capital and stock price crash risk. Management Science, 68(10), 7221–7247. https://doi.org/10.1287/mnsc.2021.4197

Hertina, D. (2021). The influence of current ratio, debt to equity ratio and company size on return on assets. Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT), 12(8), 1702–1709. https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i8.3237

Hidayati, L., & Suwaidi, R. A. (2022). Earning per share sebagai variabel intervening antara rasio keuangan terhadap harga saham pada perusahaan property dan real estate. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 5(1), 74–85. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.1914

Juwita, R. I., & Mutawali, M. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover Ratio dan Earning Per Share terhadap Kinerja Keuangan PT Asahimas Flat Glass Tbk Periode 2012-2021. Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya, 1(2), 114–123. https://doi.org/10.54371/jms.v1i2.190

Kurniawan, A. (2021). Analysis of the effect of return on asset, debt to equity ratio, and total asset turnover on share return. Journal of Industrial Engineering & Management Research, 2(1), 64–72. https://doi.org/10.7777/jiemar.v2i1.114

Mahayati, F., Fatonah, S., & Meilisa, R. (2021). Pengaruh return on equity (ROE) dan debt to equity ratio (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI. Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan, 1(1), 258–267. https://doi.org/10.37058/jem.v2i1.312

Nugroho, L., Mastur, A. A., Ulfa, U., Wahyono, T., & Soeharjoto, S. (2021). Comparative Analysis of the Determinant Factors of Return on Assets between Islamic Commercial Banks (BUS) and Islamic Business Units (UUS). Jurnal Economia, 17(1), 124–140. http://dx.doi.org/10.21831/economia.v17i1.34853

Nurlia, & Juwari. (2020). Pengaruh Return on Asset , Return on Equity , Earning Per Share Dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Terdaftar Di Bursa. Jurnal GeoEkonomi, 11(1), 73–90. https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v10i1.50

Nurmayasari, C., Umar, H., & Indriani, A. (2021). Effect of Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, and Earnings per Share on Stock Returns of Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 4(3), 4967–4982. https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2283

Permatasari, N. D., Nurlaela, S., & Titisari, K. H. (2019). Return on Assets, Return on Equity, Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Jasa Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Edunomika, 3(01). http://dx.doi.org/10.29040/jie.v3i01.412

Rambe, I., & Rambe, M. F. (2021). ANALYSIS OF FIRM SIZE AND DEBT TO EQUITY RATIO TO RETURN ON ASSETS LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE. International Proceeding of Law and Economic, 125–133. https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/iple/article/view/3916/3629

Salim, M. A., & Pardiman, P. (2022). The role of dividend policy as intervening variables on the effect of earning per share, debt equity ratio and price book value on stock price. Jurnal Bisnis Dan Manajemen, 9(1), 77–86. https://doi.org/10.26905/jbm.v9i1.7602

Tan, L. P., Sadiq, M., Aldeehani, T. M., Ehsanullah, S., Mutira, P., & Vu, H. M. (2022). How COVID-19 induced panic on stock price and green finance markets: global economic recovery nexus from volatility dynamics. Environmental Science and Pollution Research, 29(18), 26322–26335. https://link.springer.com/article/10.1007/s11356-021-17774-y

van Zyl, W., & Uliana, E. (2022). Fixing diluted earnings per share: Recognising the dilutive effects of employee stock options. Accounting & Finance.

DOI: 10.2568/yum.v5i3.3060

https://doi.org/10.1111/acfi.12927

Yanto, E., Christy, I., & Cakranegara, P. A. (2021). The Influences of Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, Debt Equity Ratio and Current Ratio Toward Stock Price. International Journal of Science, Technology & Management, 2(1), 300–312. https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i1.155

Yusuf, M., & Jefriyanto, J. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Syariah Dengan Earning Per Share Sebagai Variabel Moderating. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(2), 704–714. https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2314